

Penerapan “Guna dan Citra” dalam Arsitektur Nusantara Studi Kasus: Uma Mbatangu, Tongkonan, dan Sulah Nyanda

Krisnina Dohan Limantara¹

¹Universitas Katolik Darma Cendika, Surabaya, Indonesia
krisnina.limantara@student.ukdc.ac.id

Josephine Roosandriantini²

² Universitas Katolik Darma Cendika, Surabaya, Indonesia
jose.roo@ukdc.ac.id

Abstract: *The architectural concept that is based on "use and image" is Fr. Mangunwijaya, through an architectural object that is analogized as an essence related to meaning. Thus, a building is assumed as something that has soul and power for its occupants. This is related to the artistic and technical factors of tectonics found in buildings, for example, in traditional house buildings. Archipelago architecture comes from the creativity of the local community. A concept in architecture that reflects a lot of local cultures and the surrounding natural environment becomes the main foundation of the archipelago's architecture, which is depicted in the values and meanings hidden behind its physical form. The purpose of this study is to better illustrate that the physical form of the archipelago architecture also has an image aspect and an aspect of use. The research objects used are the traditional house of Sumba (Uma Mbatangu), the traditional house of Toraja (Tongkonan), and the traditional house of Baduy (Sulah Nyanda). The research method used is a descriptive qualitative method supported by data collection through literature study. The results of this study can show that although the architecture of the archipelago tends to be seen as a non-modern building, it can show aspects of use and image that still bring out the comfort of residents.*

Keywords: Uses and images, archipelago architecture, traditional houses

Abstrak: Konsep berarsitektur yang berpijak pada “guna dan citra” adalah romo Mangunwijaya, melalui suatu objek arsitektur dianalogikan sebagai suatu esensi yang berkaitan dengan makna. Sehingga, suatu bangunan diandaikan sebagai suatu yang mempunyai jiwa dan daya bagi penghuninya. Hal tersebut berhubungan dengan faktor seni dan teknis dari tektonika yang terdapat pada bangunan, contohnya seperti pada bangunan rumah adat. Arsitektur nusantara berasal dari kekreatifan masyarakat setempat. Suatu konsep dalam arsitektur yang banyak mencerminkan kebudayaan setempat dan lingkungan alam sekitarnya menjadi landasan utama dari arsitektur nusantara, yang digambarkan dalam nilai-nilai dan makna yang tersembunyi dibalik bentuk rupa fisiknya. Tujuan dari penelitian ini untuk lebih memberi gambaran bahwa dalam wujud fisik arsitektur nusantara juga memiliki sebuah aspek citra dan aspek guna. Obyek penelitian yang digunakan yaitu rumah adat Sumba (Uma Mbatangu), rumah Adat Toraja (Tongkonan), dan rumah adat Baduy (Sulah Nyanda). Metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif didukung dengan pengumpulan data melalui studi literatur. Hasil dari penelitian ini dapat memperlihatkan walaupun arsitektur nusantara cenderung terlihat sebagai bangunan yang tidak modern, tetapi dapat memperlihatkan aspek guna dan citra yang masih memunculkan kenyamanan penghuni

Kata Kunci: Guna dan citra, arsitektur nusantara, rumah adat

1. PENDAHULUAN

Sebuah bangunan menurut trilogi Vitruvius memiliki tiga komponen dasar agar dapat dikatakan sebagai sebuah arsitektur yaitu firmitas, utilitas dan venustas. Pemahaman tersebut juga disederhanakan oleh Romo Mangunwijaya menjadi pemahaman bahwa arsitektur harus dapat memberikan aspek guna dan aspek citra (Susanti et al., 2021). Konsep guna dan citra merupakan pemahaman bahwa sebuah bangunan tidak hanya sebuah bidang yang berdiri kokoh tetapi harus memiliki kegunaan atau fungsi sebagaimana mestinya. Selain itu juga memiliki nilai

spiritual, makna tertentu dalam kaitannya dengan budaya, lingkungan alam sekitar, yang menggambarkan suatu image tertentu dari bangunan tersebut.

Dalam perspektif yang berbeda, aspek “Guna” berkaitan dengan kemampuan suatu bangunan dalam menghadirkan kenyamanan bagi penggunaannya dan menyediakan fungsi pada tiap detail arsitektural-nya (Mangunwijaya, 2013). Sebagai contoh, semisal cuaca sedang panas terik, bangunan yang mempunyai nilai Guna ketika bangunan tersebut dapat melindungi dari panas dan menghadirkan rasa nyaman bagi penggunaannya, ataupun sebaliknya. Pada musim dingin, bangunan dapat menghadirkan kehangatan bagi penggunaannya.

Sedangkan, dalam aspek “Citra” berhubungan dengan pemaknaan dari setiap detail arsitektural seperti strata sosial, pemaknaan teritori, hingga pemaknaan suatu perbedaan status sosial. “Citra” adalah sebuah tanda pendalaman yang memiliki arti bagi seseorang. Contohnya, pada suatu gedung istana yang tentunya memberi kesan kemegahan, yang mana kesan tersebut tergambar dari karakter pengguna istana, seperti raja yang mempunyai kuasa dan wibawa. Begitu pula sebaliknya, pada suatu rumah gubuk yang kotor dan reot akan menghadirkan kesan penghuninya yang mempunyai kehidupan miskin dan berantakan. Aspek “Citra” lebih menitikberatkan pada sifat spiritual, di mana lebih berhubungan dengan martabat maupun derajat seseorang dari suatu bangunan.

Teori guna dan citra ini tentunya berhubungan erat dengan arsitektur. Dalam penelitian ini khususnya membahas mengenai arsitektur nusantara. Adapun penelitian itu bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah penerapan teori guna dan citra yang mempengaruhi bentuk bangunan rumah adat. Penelitian ini menggunakan tiga rumah adat sebagai pembandingan, yakni rumah adat Sumba (Uma Mbatangu), rumah adat Toraja (Tongkonan), rumah adat Baduy (Sulah Nyanda).

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Guna dan Citra Romo Mangunwijaya

Guna dalam arti kata tidak hanya berarti bermanfaat, tetapi lebih dapat berdaya yang menyebabkan kita bisa hidup lebih meningkat. Citra merupakan suatu gambaran atau *image* yang dimaksudkan sebagai suatu kesan penghayatan dalam menangkap arti bagi individu. Karya arsitekturnya tidak saja sebuah sosok bangunan, tetapi sekaligus karya total dengan pembangunan manusianya, "Guna" dan "Citra". Arsitektur dunia tidak dapat melepaskan diri dari Trilogi Vitruvius: Firmitas, utilitas dan venustas. Dalam karya tulisnya yang luarbiasa, Romo Mangunwijaya juga memiliki dwilogi yaitu “Guna dan Citra” (Warnata, 2017).

Teori Mangunwijaya tidak hanya digunakan untuk menilai atau diterapkan pada bangunan yang megah dan berteknologi tinggi saja, tetapi untuk bangunan yang penuh dengan tradisi-tradisi lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, yaitu arsitektur Nusantara (Roosandriantini, 2020).

b. Arsitektur Nusantara

Arsitektur nusantara merupakan warisan ilmu membangun tempat tinggal dari nenek moyang bangsa Indonesia. Berbagai bangunan arsitektur nusantara dapat dikatakan sebagai sebuah karya hasil ide kreatif masyarakat Nusantara, yang mengolah material alami dengan peralatan sederhana menjadi sebuah bangunan dengan sistem konstruksi yang lebih ramah gempa (Oktavia & Prihatmaji, 2019).

Arsitektur Nusantara merupakan suatu jelajah pengetahuan yang berpangkal pada cara membaca arsitektur dan menafsirkan arsitektur. Membaca arsitektur lebih pada analisis mengenai tampang dan gubahan massa, tapak dan lingkungannya, teknik

sambungan, konstruksi dan komposisi serta gubahan ruangan (Octavia & Prijotomo, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode analisis dilakukan studi literatur yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, jurnal, dan sebagainya, dengan menemukan konsep berpikir Romo Mangunwijaya terhadap konsep Guna dan Citra pada sebuah arsitektur. Sehingga, konsep berpikir tersebut dijadikan sebagai sebuah indikator dalam melihat penerapan konsep Guna dan Citra pada obyek rumah Uma Mbatangu, Tongkonan, dan Sulah Nyanda. Selain itu juga konsep berpikir tersebut dapat ditentukan juga indikator spesifik penerapannya pada detail arsitektural.

Konsep berpikir Romo Mangun mengenai Guna adalah manfaat atau semacam pelayanan yang diberikan untuk penghuni atau users. Guna juga dapat dimaksudkan sebagai segala sesuatu yang memiliki kapabilitas yang meningkatkan derajat hidup manusia dan juga dapat meningkatkan kenyamanan bagi penghuni rumah. Konsep pemahaman Romo Mangun mengenai Citra yaitu suatu gambaran / image. Gambaran tersebut dapat menghadirkan suatu penilaian penghayatan yang memiliki “arti” untuk seseorang. Citra dapat berkaitan dengan “simbol” yang dapat menciptakan makna sakral, agung, indah, kesederhanaan, kewajaran, yang berkaitan dengan suasana / kesan dari suatu bangunan.

Konsep pemikiran Romo Mangunwijaya mengenai Guna dan Citra ini dapat memunculkan sebuah indikator penerapan pada elemen spasial bangunan sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Detail Arsitektural (Analisis Data)

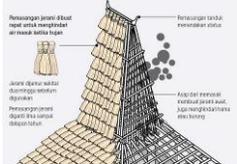
No	Konsep Romo Mangunwijaya	Penjelasan	Detail Arsitektural
1	Guna	Ketrampilan atau kemampuan dalam menciptakan rasa nyaman bagi penghuni bangunan tersebut.	a. Atap b. Pondasi c. Kolom di kolong d. Denah/Pembagian ruang
2	Citra	Image/makna suatu bangunan yang ingin ditangkap oleh penghuni / penikmat bangunan tersebut	a. Bentuk atap b. Ornamen c. Kolom dalam rumah d. Pembagian ruang secara vertikal

Sumber: Analisa Pribadi, 2022

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Guna akan lebih banyak mengarah pada keterampilan maupun kemampuan dalam menciptakan rasa nyaman (*comfort*) bagi penghuninya. Pada arsitektur nusantara, kemampuan tersebut dimunculkan melalui alat dan material yang berasal dari alam (Mangunwijaya, 1992). Selain itu, utamanya guna lebih fokus pada kegunaan/fungsi pada setiap bentuk maupun detail arsitektur yang digunakan. Sedangkan Citra, lebih mengarah pada arti/makna yang tersimpan pada setiap detail arsitektural yang dihadirkan, seperti penggambaran strata sosial/teritori yang menunjukkan perbedaan status sosial, kekuasaan, kekayaan, dan lain-lain.

Tabel 2. Penerapan Teori Guna dan Citra pada Arsitektur Nusantara

Teori Guna	Indikator Atap	Sumba	Toraja	Baduy
		 <p>Sumber: Aris Prasetyo, 2019</p>	 <p>Sumber: Hafidh I., 2014</p>	 <p>Sumber: Penulis, 2022</p>
		<p>Atap rumah adat sumba digunakan sebagai tempat untuk menyimpan persediaan bahan makanan dan juga benda-benda berharga si pemilik rumah.</p>	<p>Atap pada rumah adat toraja memiliki bentuk kemiringan yang curam. Sehingga pada saat musim hujan, air hujan bisa langsung turun tidak menggenang di atap rumah.</p>	<p>Atap rumah adat Baduy tersusun dari bilah bambu serta ijuk kering agar memiliki usia yang panjang. Sedangkan, pada bagian penutup atapnya menggunakan anyaman yang terbuat dari daun nipah.</p>
	Pondasi	 <p>Sumber: Ririk Winandari, 2017</p>	 <p>Sumber: Mohammad Mochsen Sir, 2015</p>	 <p>Sumber: Khatulistiwa, 2013</p>
		<p>Rumah adat sumba menggunakan pondasi yang menancap langsung ke tanah. Pada bagian kolong rumah ini digunakan sebagai kandang hewan ternak mereka. Selain itu juga dapat berkaitan</p>	<p>Bagian pondasi bangunan ini digunakan untuk kandang menyimpan hewan ternak seperti babi dan kerbau. Ikatan-ikatan lentur yang berada diantara</p>	<p>Pondasi rumah adat ini menggunakan batu kali secara utuh tanpa dipecah. Penggunaan pondasi ini supaya disaat hujan air tidak sampai masuk ke</p>

dengan iklim dan rawan akan gempa. Iklim tropis, yang tingkat kelembaban cukup tinggi sehingga, diperlukan pondasi tidak menempel pada tanah langsung. Sedangkan pondasi umpak ini dapat berguna saat gempa terjadi, hanya akan terjadi tiang kayu terlepas dari umpaknya.

balok roroan baba dan roroan lambe menjadi penguat yang menunjang kestabilan lengtong alla.

rumah dan juga menjaga tingkat kelembaban di dalam rumah sehingga penghuni tetapi merasa nyaman.

Kolom



Sumber: Cindy F. Tanrim, 2014

Kolom berfungsi untuk menopang jurai atap. Kolom-kolom tersebut dihubungkan dengan balok lantai dengan cara diikat menggunakan akar gantung, sehingga dapat dikatakan bahwa struktur penyambung kolom dan balok pada rumah ini adalah dengan menggunakan join sendi.



Sumber: Sepbianti Rangga Patriani, 2019

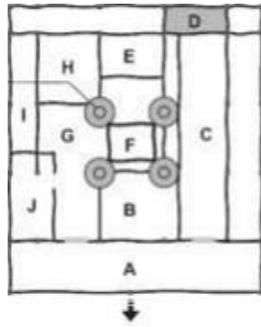
Tiang-tiang yang digunakan untuk kolom berasal dari kayu yang berbentuk empat persegi panjang. Fungsi kolom-kolom ini untuk melindungi rumah dari air tanah serta menghindari kemungkinan turunnya bangunan karena tanah yang tidak keras.



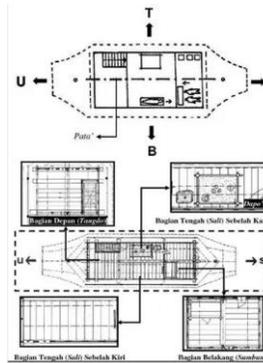
Sumber: Eka Kusuma Reny, 2020

Kolom pada bangunan ini berasal dari balok kayu tanpa finishing. Kolom-kolom tersebut berfungsi menyangga dan meyalurkan beban dari atap ke pondasi.

Denah



Sumber: Eka Kusuma Reny, 2018



Sumber: Muchlis Alahudin, 2020



Sumber: Irvan Jambak, 2014

- Katonga tana, balai untuk pijakan kaki sebelum memasuki rumah.
- Uma dalo, merupakan teratas yang digunakan sebagai area untuk menyimpan bahan makanan serta bibit yang unggul.
- Pedalolo, tempat penyimpanan makanan sehari-hari.
- Katedeng, area tidur bagi penghuni rumah.
- Tabolo, merupakan balai pertemuan.
- Pedambahano, bagian yang terletak di atas loteng para-para
- Pada bagian selatan bangunan berfungsi sebagai area kepala keluarga.
- Pada bagian utara merupakan ruang tamu yang pada malam hari juga digunakan untuk tempat tidur anak-anak.
- Pada bagian tengah bangunan menjadi dapur dan ruang pertemuan keluarga. Dari kegunaan ruangan ini jugalah yang membentuk nama Rumah Tongkonan yang diambil dari kata 'tongkon' yang berarti duduk bersama-sama.
- Tepas menjadi area pusat aktivitas utama keluarga, digunakan sebagai tempat bersantai bersama keluarga dan tempat tidur pada malam hari.
- Imah berfungsi sebagai inti rumah yang digunakan untuk memasak, makan, tidur, dan kumpul keluarga.
- Pendeng merupakan ruangan yang digunakan sebagai ruang tidur khusus kepala keluarga.
- Goah digunakan

api.

sebagai gudang untuk penyimpanan barang.

- Parako memiliki fungsi sebagai tempat memasak & tempat menghangatkan badan bagi keluarga.
- Golodog adalah serambi terluar yang menjadi akses masuk ke rumah dan digunakan sebagai area peralihan dari luar ke dalam rumah.

Citra Bentukan Atap



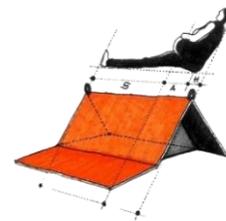
Sumber: Penulis, 2020

Atap yang menjulang tinggi seperti menara, bahkan ada yang mencapai ketinggian 30 m, melambangkan hubungan harmonis manusia dengan roh para leluhur Marapu (Sang Khalik). Bentuk atap dari rumah adat sumba ini dianggap sebagai metafora dari bentuk perahu.



Sumber: Pur, 2020

Bentuk atapnya yang menyerupai perahu dibuat sebagai salah satu pengingat bahwa leluhur menggunakan perahu untuk bisa sampai ke pulau Sulawesi. Rumah adat toraja berdiri berjejer dengan arah hadap ujung atapnya menghadap ke utara yang mengartikan leluhur mereka



Sumber: Tya Eka Yulianti, 2022

Bentuk atap Sulah Nyanda berkaitan dengan kata Nyanda berarti posisi perempuan yang menjalani persalinan, dimana posisinya bersandar dengan tidak tegak lurus. Sehingga, bentuk atapnya mempunyai kemiringan yang rendah layaknya

Simbol kewibawaan dari mosalaki (ketua adat). berasal dari utara yang suatu saat nanti akan berkumpul Kembali di utara. posisi yang agak merebah kebelakang.

Ornamen



Sumber: Endah Kurnia Wirawati, 2012

Dinding bagian luar rumah adat ini dihiasi dengan banyak taring babi maupun tanduk-tanduk kerbau yang berasal dari penyembelihan. Penyembelihan dilakukan pada saat upacara adat berlangsung. Setiap kali menyembelih banyak taring maupun tanduk yang terkumpul tidak tentu, banyaknya dapat mencapai ratusan. Banyaknya taring dan tanduk itu menjadi penanda martabat si penghuni rumah. Semakin banyak taring dan tanduk yang dipajang maka semakin tinggi status sosialnya. Selain itu, pada bagian



Sumber: Wike Sulistiarmi, 2020

Pada bagian depan atas rumah ini terdapat kepala kerbau. Ornamen patung kepala kerbau ini juga melambangkan kemampuan ekonomi maupun status sosial dari pemilik rumah tersebut.



Sumber: Sharon, 2021

Tiap warna yang dipakai mewakili kepercayaan asli Toraja.

- Warna hitam menyimbolkan kegelapan dan kematian.
- Merah adalah warna darah yang



Sumber: Grnswp, 2020

Mulanya masyarakat Baduy hanya memakai anyaman dinding sederhana yang berasal dari kulit bambu yang dirajut dan dianyam seperti pada gambar di atas yang sebelah kiri. Akan tetapi, karena status sosial dan perubahan ekonomi yang terjadi, sehingga masyarakat yang berada membeli dinding anyaman bilik kembang dari pengerajin. Motifnya seperti pada gambar di atas yang sebelah kanan.

atap bangunan juga terdapat tanduk yang menandakan status dari pemilik rumah.

megartikan kehidupan manusia.

- Putih melambangkan warna daging dan tulang yang artinya suci.

Kolom dalam rumah



Sumber: Rini Kustiani, 2019



Sumber: Asbjorn M. Olsen, 2020



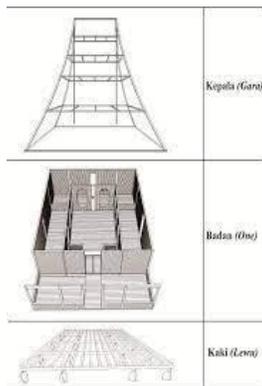
Sumber: Nurul Diva Kautsar, 2021

Kolom pada rumah adat sumba hanya terdapat semacam ukiran pada kolom. Akan tetapi, ukiran tersebut hanya terdapat pada 4 kolom utama pada rumah adat. Selain itu, pemasangan kolom utama ini dilakukan secara berurutan yang pertama dari pintu utama (laki-laki).

Tiang utama rumah adat ini diberi tanduk kerbau yang disusun sejajar. Banyak tanduk kerbau yang dipasang pada tiang menunjukkan tingkat ekonomi dari si pemilik rumah. Selain itu, banyak tanduk kerbau itu juga menjadi simbol seberapa tinggi derajat pemilik rumah.

Pada rumah adat baduy, kolom-kolom rumahnya polos tanpa ukiran maupun hiasan. Hanya dari balok kayu tanpa melalui proses finishing untuk mempertahankan keasliannya.

Pembagian Vertikal



Sumber: Pribadi, 2022

- Kepala bangunan, melambangkan dunia atas. Pada

Sumber: Zulkifli H. Achmad, 2017

- *Gara*, penggambaran dari tubuh manusia yaitu kepala yang dihubungkan dengan dunia atas.
- *One*, penggambaran dari badan manusia yang dihubungkan dengan dunia tengah.
- *Lewu*, bagian yang dianggap terendah dan kotor.

Rattiang Banua

Kale Banua

Sallu Banua

Sumber:
Mohammad Mochsen Sir, 2015

- Bagian kaki (*Sallu Banua*), dalam kosmologi Toraja disebut sebagai dunia bawah tempat Pong Talak padang.
- Bagian badan rumah (*Kalle Banua*), Menurut ajaran aluk todolo bahwa kale banua menjadi area pusat aktifitas seluruh aspek kehidupan yang berkaitan antara manusia dengan hubungannya terhadap alam sekitar.
- Bagian atas (*Rattiang Banua*), ahagian yang dianggap suci, diyakini sebagai tempat Puang Matua.

bagian atap menghindari penggunaan atap genting karena berasal dari tanah dan dianggap mengubur hidup-hidup menggunakan tanah.

- Badan bangunan, melambangkan dunia tengah. Masyarakat banyak memanfaatkan sumber daya alam dalam membangun sebagai cara untuk bertahan hidup.
- Kaki bangunan, melambangkan dunia bawah. Pada bagian pondasi mereka menumpuk batu sungai untuk meratakan lahan, dan menghindari *cut and fill*, untuk menghargai dan tidak merusak alam.

Konsep guna dan citra banyak diimplementasikan pada rumah adat. Konsep guna mempengaruhi fungsi dari bentukan rumah adat yang berhubungan erat dengan kenyamanan penghuni bangunan tersebut. Selain itu, citra pada rumah adat berkaitan dengan penggunaan ornamen dan pemilihan warna yang digunakan pada arsitektur nusantara yang mempunyai makna maupun filosofinya masing-masing.

5. KESIMPULAN

Konsep dari teori guna dan citra diterapkan pada bangunan rumah adat seperti Tongkonan, Uma Mbatangu, dan Sulah nyanda, yang detail arsitekturalnya diterapkan konsep guna dan citra dengan tujuan untuk menciptakan rasa nyaman, memberikan kesan tingkat ekonomi tinggi, serta menaikkan derajat pemilik rumah. Setiap detail arsitektural yang menjadi suatu indikator melihat penerapan konsep guna dan citra, didapatkan bahwa tiap detail arsitektural memiliki makna yang terkandung sehingga, membuat pemilik rumah maupun orang disekitar dapat menerima pesan yang dihadirkan pada rumah adat tersebut. Makna atau image suatu rumah adat dapat tergambarkan melalui aspek guna dan citra, yang dilihat dari detail arsitektural seperti, atap, kolom (luar dan dalam ruangan), denah, pembagian bangunan dari luar, pondasi, ornamen.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Z. H., Antariksa, & Nugroho, A. M. (2017). Kosmologi Ruang Vertikal dan Horizontal Pada Rumah Tradisional (Sa' O) Desa Adat Saga. *ARTEKS Jurnal Teknik Arsitektur*, 1(2), 171–184.

Damayanti, F., & Ningrum, D. (2019). Kearifan Lokal dalam Bangunan Tradisional di Jawa Barat sebagai Penerapan Konsep Arsitektur Berkelanjutan. *Prosiding SENTIKUIN (Seminar Nasional ...)*, 2, 1–9. <https://pro.unitri.ac.id/index.php/sentikuin/article/download/97/79>

Ismanto, Riyadi ; Maria, M. (2014). Rumah Tongkonan Toraja Sebagai Ekspresi Estetika Dan Citra Arsitektural. 1–155.

Istanto, F. H. (1999). Arsitektur “Guna dan Citra” Sang Romo Mangun in *Memoriam: Yusuf Bilyarta Mangunwijaya 6 mei 1029 - 10 Februari 1999*. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 27(2), 40–47. <http://puslit.petra.ac.id/journals/architecture/>

Jambak, I., Robyana, H., Ahmad, A., & Subekti, B. (2014). Kajian Tradisi Teknologi Membangun Bangunan Masyarakat Baduy di Kampung Ciboleger (Study of Technology Traditions to Build Baduy Building in Ciboleger Kampung). *Jurnal Penelitian Humaniora*, 2(4), 1–11.

Lhokseumawe, P. N., Pengantar, K., Alwie, rahayu deny danar dan alvi furwanti, Prasetio, A. B., & Andespa, R. (2020). Tugas Akhir Tugas Akhir. *Jurnal Ekonomi Volume 18, Nomor 1 Maret201*, 2(1), 41–49.

Mangunwijaya, Y. B. (2013). *Wastu Citra (Cetakan ke)*. PT Gramedia Pustaka Utama. <https://pdfcookie.com/documents/wastu-citrapdf-5lqeeyqxd917>

Mochsen Sir, M., Shirly, W., Parung, H., & Pantandu, J. (2015). Model Tektonika Arsitektur Tongkonan Toraja. *Prosiding SNST*, 6, 44–49.

Octavia, L., & Prijotomo, J. (2018). Arsitektur Nusantara bukan arsitektur Tradisional maupun arsitektur Vernakular. *Jurnal lingkungan binaan Indonesia*, 167-171.

Oktavia, A., & Prihatmaji, Y. (2019). Tektonika Rumah Gadang sebagai Bentuk Struktur Konstruksi yang Ramah Gempa. *SENADA*, 665-663.

Perspektiv Teori Guna dan Citra dari Y.B. Mangunwijaya. (2021, Maret 1). ARSI TEKS TOUR. Retrieved May 6, 2022, from <https://arsitekstour.wordpress.com/2021/03/01/perspektiv-teori-guna-dan-citra-dari-y-b-mangunwijaya/>

Purwati, M. W. (2011). BERARSITEKTUR DALAM TRADISI dan TUNTUTAN JAMAN di SUMBA BARAT DAYA. Seminar Nasional SCAN#2:2011, 194–203.

Ramawangsa, P. A., & Prihatiningrum, A. (2020). Sambungan Kayu pada Selubung Fasad Rumah Vernakular sebagai Kajian Pembelajaran Dasar Struktur dalam Arsitektur. *Arsir*, 4(1), 44. <https://doi.org/10.32502/arsir.v4i1.2380>

Roosandriantini, J. (2020). Guna dan citra sebagai wujud kreativitas dalam arsitektur nusantara. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, 6(1), 40–49. <https://doi.org/10.29080/eija.v6i1.898>

Rosimin, A. A., Caecilia, & Wijayaputri, S. (2020). Meaning of the House Based on Cosmological Aspects in the Culture of Western Sumba Study Object: Tara Manu Traditional House in Wee Lewo Village. *Riset Arsitektur (RISA)*, 4(02), 155–172.

Sardjono, A. B., & Nugroho, S.-. (2017). Menengok Arsitektur Permukiman Masyarakat Badui : Arsitektur Berkelanjutan dari Halaman Sendiri. *Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 19(1), 57–64. <https://doi.org/10.15294/jtsp.v19i1.9499>

Suciningsityas, R. C., Khikmiah, L., & Ulah, Z. (2020). Identifikasi arsitektur Toraja sebagai bentuk pertahanan-situasional pada gereja Toraja Jemaat Surabaya. 8686, 145–155. <https://publikasiilmiah.aums.ac.id/handle/11617/12056>

Susilowati, D., Budiarto, A. S., Rukayah, R. S., & Dewi, P. (2020). Evolusi Pada Tatanan Ruang Rumah Baduy (Studi Kasus Rumah Baduy Dalam dan Baduy Luar). *NALARs*, 19(2), 131. <https://doi.org/10.24853/nalars.19.2.131-138>

Warnata, I. N. (2017). Guna dan Citra dalam Arsitektur. *Undagi*, 1-8.

Winandari, R. (2018). Adaptasi Teknologi Di Rumah Adat Sumba. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 18(2), 109–114. <https://doi.org/10.26905/mintakat.v18i2.147>

